

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pembangunan sosial ekonomi sebuah negara. Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan diantaranya: pertanian berfungsi sebagai produsen bahan pangan dan serat, produsen bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber perolehan devisa, serta pertanian juga berfungsi dalam mengurangi kemiskinan.

Akan tetapi terlepas dari kontribusi sektor pertanian tersebut, banyak negara maju yang telah mengakui peran penting kegiatan non-pertanian dalam mendorong pembangunan sosial ekonomi, namun demikian sektor non-pertanian pedesaan juga berkaitan erat dengan pertanian. Ekonomi pertanian dan non-pertanian saling berhubungan melalui kegiatan produksi, atau secara tidak langsung melalui pendapatan atau investasi.

Saat ini di negara berkembang untuk sektor pertanian, menghadapi hambatan serius seperti: produktivitas yang rendah, investasi yang tidak memadai, perubahan iklim, kerugian pascapanen, penyakit dan serangan hama dll. Dari sisi kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) di Negara berkembang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Implikasinya, pertanian tidak dapat mendukung mata pencaharian rumah tangga petani dan transisi ekonomi secara berkelanjutan, Oleh karena itu pentingnya diversifikasi mata pencaharian. Salah satu

cara rumah tangga subsisten diversifikasi mata pencaharian mereka adalah melalui partisipasi dalam kegiatan non-pertanian (Sienso, et al. 2015).

Pada penggolongan negara-negara di dunia, Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang. Ciri-ciri Negara berkembang yaitu taraf hidup yang rendah, tingkat produktivitas yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk dan ketergantungan yang tinggi, ekspor tergantung pada sektor pertanian dan sektor primer lainnya, kepekaan dan ketergantungan terhadap hubungan luar negeri yang tinggi, serta ketergantungan mayoritas penduduk untuk bekerja di sektor pertanian (Todaro, 2006).

Pada tahun 1970an, perekonomian Indonesia masih didominasi oleh sektor pertanian. Namun, *booming* harga minyak pada tahun 1980an menyebabkan paradigma pembangunan berubah, posisi sektor pertanian mulai digantikan oleh sektor non pertanian. Proses pembangunan lebih banyak diorientasikan ke sektor modern. Akibatnya, pembangunan sektor pertanian terganggu sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB semakin menurun. Kecenderungan penurunan tersebut berlangsung hingga saat ini.

Penurunan kontribusi pada sektor pertanian tidak hanya berlangsung dan memberikan dampak pada tingkat nasional, tetapi juga pada tingkat regional khususnya pada daerah pedesaan. Sejalan dengan kondisi perekonomian nasional, peranan sektor pertanian sebagai salah satu penyokong PDRB Kota Payakumbuh telah tergantikan oleh sektor non-pertanian. Berdasarkan data (BPS Kota Payakumbuh, 2014), selama kurun waktu tahun 2011-2013 sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang negative yaitu sebesar -0,15%. Kontribusi PDRB

Kota Payakumbuh dari tahun 2011-2013 terbesar berasal dari lapangan usaha non pertanian, kontributor tersebut adalah perdagangan, hotel dan restoran yakni berkisar sebesar 0,71%. Posisi kedua ditempati oleh keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan besaran 0,48%, dan yang menempati peringkat ketiga adalah jasa-jasa dengan peningkatan persentase sebesar 0,21%. Sedangkan pertanian menempati posisi ke delapan dari Sembilan lapangan usaha yang ada.

Salah satu faktor penyebab menurunnya pertumbuhan sektor pertanian adalah perkembangan jumlah penduduk tidak sesuai lagi dengan beban tanggungan, luas lahan garapan pertanian yang kian semakin berkurang dalam penyediaan pangan dan lapangan pekerjaan tenaga kerja pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya angka pertumbuhan penggunaan lahan pertanian pada masing-masing Kecamatan di Kota Payakumbuh.

Pada tahun 2003 tercatat bahwa penggunaan lahan pertanian oleh rumah tangga petani se-kota payakumbuh berjumlah 11.615 rumah tangga dan pada tahun 2013 berkurang sebanyak (14,82%) sehingga menjadi 9.894 rumah tangga pertanian. Pencatatan ini adalah data rumah tangga pertanian yang menggunakan lahan pertanian diatas 0,50, sedangkan rumah tangga petani gurem (yang menguasai lahan pertanian dibawah 0,50) mengalami pengurangan sebanyak (32,76%). Pencatatan jumlah lahan rumah tangga usaha pertanian gurem pada tahun 2003 sebanyak 10.227 berkurang menjadi 6.877 pada tahun 2013 (Sensus Pertanian, 2013).

Diduga permasalahan ini yang menjadialah satu penyebab meningkatnya partisipasi non-pertanian di Kota Payakumbuh. Semakin berkurang lahan pertanian

akan berdampak pada pendapatan rumah tangga petani, sementara itu beban tanggungan rumah tangga tidak berkurang. Besarnya pendapatan rumah tangga tidak seimbang lagi dengan jumlah beban tanggungan anggota keluarga. Artinya perekonomian keluarga tidak lagi tercukupi oleh sebab itu muncullah keinginan anggota rumah tangga petani untuk berpartisipasi diluar pertanian (non-pertanian) untuk membantu ekonomi keluarga.

Pendapatan usaha pertanian yang menurun pada rumah tangga petani menjadi salah satu masalah yang berkembang pada sosial ekonomi. Tenaga kerja pada rumah tangga petani tidak hanya bekerja di sektor pertanian saja, banyak tenaga kerja petani yang berpartisipasi pada usaha non-pertanian, dengan demikian pendapatan atau *income* rumah tangga petani tidak hanya berasal dari sektor pertanian. Di Kota Payakumbuh saat ini, mobilitas tenaga kerja pertanian dapat dibuktikan dengan meningkatnya aktifitas perdagangan dan industri mikro. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh, menampilkan jumlah usaha mikro pada tahun 2010 sebanyak 13.222 unit dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 14.935 unit (Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Rumah Tangga Petani Pada Usaha Non-Pertanian di Kota Payakumbuh*, studi kasus : Proporsi Pendapatan Usaha Non-Pertanian Pada Rumah Tangga Petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan data angkatan kerja diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pengaruh proporsi pendapatan usaha non-pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecil proporsi usaha non-pertanian.

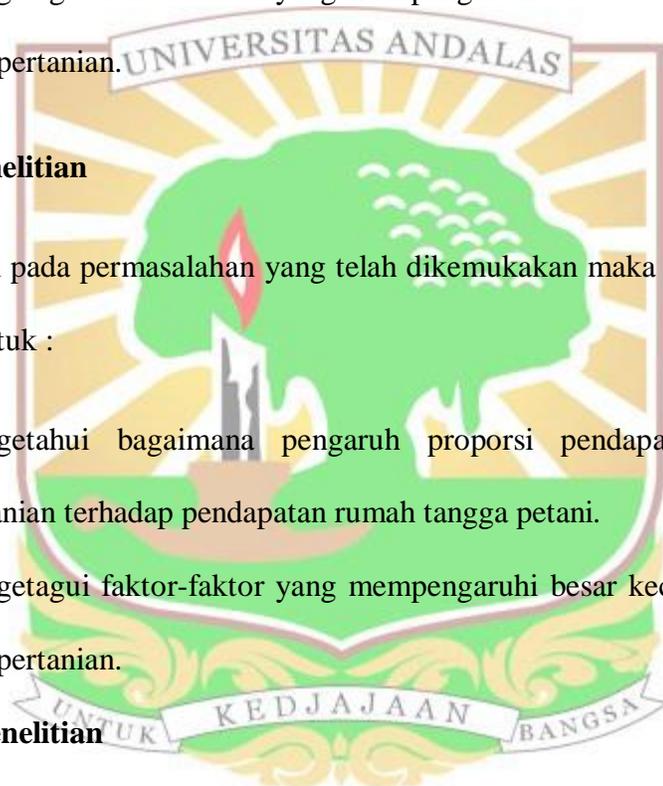
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan maka adanya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana pengaruh proporsi pendapatan usaha non-pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecil proporsi usaha non-pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak – pihak terkait dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama. Serta sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memasukkan determinan atau



variable – variable lain yang turut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan aktivitas non-pertanian pada rumah tangga petani di pedesaan.

1.5 Ruang Lingkup

Pendapatan usaha pertanian yang menurun pada rumah tangga petani menjadi salah satu masalah yang berkembang pada sosial ekonomi. Tenaga kerja yang ada pada rumah tangga petani tidak semata-mata hanya bekerja di sektor pertanian saja, banyak tenaga kerja petani yang berpartisipasi pada usaha non-pertanian, dengan demikian pendapatan atau *income* rumah tangga petani tidak hanya berasal dari sektor pertanian. Di Kota Payakumbuh saat ini, banyak tenaga kerja petani yang beralih profesi menjadi tenaga kerja non-pertanian, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktifitas perdagangan dan industri mikro. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh, menampilkan jumlah usaha mikro pada tahun 2010 sebanyak 13.222 unit dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 dengan jumlah 14.935 unit (*Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh, 2014*). Pertumbuhan jumlah usaha mikro ini akan mempengaruhi pendapatan pada rumah tangga petani karena adanya partisipasi tenaga kerja petani pada usaha non-pertanian.

Dari permasalahan yang berkembang tersebut, penulis melakukan analisis masalah secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dengan memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi penghasilan usaha non-pertanian >50% terhadap pendapatan total keluargasedangkan pada analisis kuantitatif berdasarkan data primer dengan menggunakan metode Regresi Logistik.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan tertulis secara sistematis guna untuk mempermudah pemahaman, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

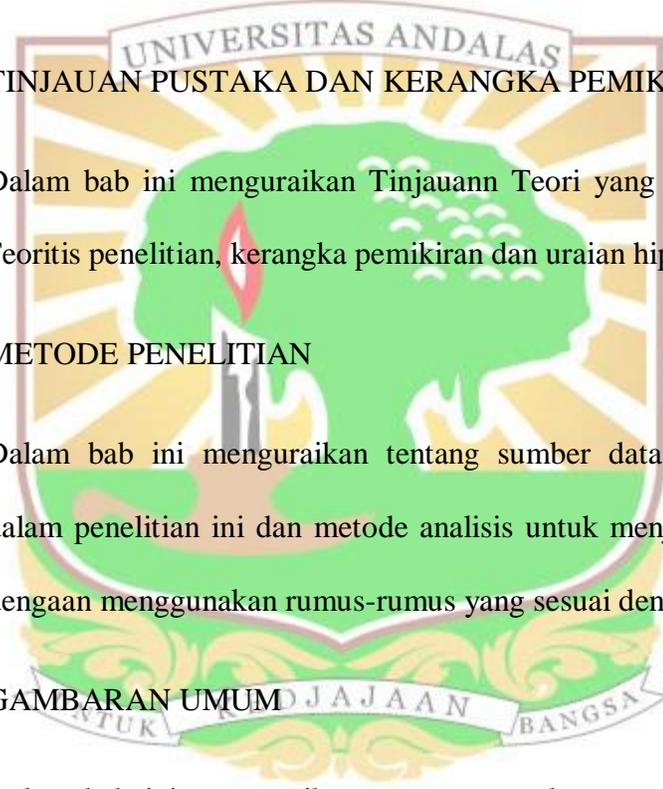
Dalam bab ini menguraikan Tinjauan Teori yang merupakan dasar Teoritis penelitian, kerangka pemikiran dan uraian hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dan metode analisis untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan masalah.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum dari daerah penelitian yang terdiri dari kondisi fisik, perkembangan dan struktur ekonomi, Serta gambaran umum variabel yang diteliti.



BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini diuraikan temuan dari hasil penelitian, data yang diperoleh, analisis data, hasil analisis dan pembahasan.

BAB VI PENUTUP

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisikan tentang simpulan dan saran.

